

Tradisi Tirakatan di Ngoro-Oro: Analisis Budaya Masyarakat menurut Perspektif Badawa Ibnu Khaldun dan Solidaritas Emile Durkheim

Sindi Rahmawati*, Hanan Al-Uswah, Syamsul Arifin B, Luluk Atul Mubriqoh, Dzikrina Hasna Mutia, Musyafaq, Muhammad Adnan Azzaki, Arif Wafidhi

KKN 96 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Kelompok 190

Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739

Email: sindirahmawati95@gmail.com*

Abstrak. *Tirakatan* merupakan sebuah tradisi untuk memperingati hari lahirnya kemerdekaan Indonesia. Hal ini tentunya menjadikan *tirakatan* sebagai sebuah acara yang mengandung banyak simbol dan juga makna. Namun disamping simbol dan juga makna. *Tirakatan* juga meenjadi media bagi perekat hubungan antar warga. Paradigma Ibnu Khaldun tentang Badawanya dan juga Emile durkheim tentang Solidaritas mekanik masih menjadi pisau yang cukup tajam untuk menganalisis fenomena *tirakatan*. Dari segi solidaritas antar warganya. Maka dari itu *Tirakatan* memiliki sebuah kekuatan tersendiri bagi unsur kerekatan masyarakat. Unsur-unsur dalam teori Durkheim tentang sangsi dan tanggung jawab sosial menjadi alasan *tirakatan* berjalan dengan baik.

Kata Kunci: makna, sanksi sosial, solidaritas, *tirakatan*.

PENDAHULUAN

Ngoro-oro merupakan salah satu dari empat padukuhan yang ada di Desa Giriasih. Memiliki letak geografis yang berada di tengah-tengah desa. Padukuhan ini memiliki jarak paling dekat dengan kantor desa. memiliki luas sekitar 143.5893 ha, dusun ini dibagi menjadi 4 RT yaitu RT 1 dan 2 yang berada di wilayah selatan serta RT 3 dan 4 yang berada di wilayah utara. Komposisi wilayah di padukuhan ini masih didominasi oleh ladang dan juga perkebunan. Selainnya diisi oleh rumah-rumah warga. Kondisi pedesaan yang kental membuat padukuhan ngoro-oro memiliki energi budaya yang masih dipegang erat. Banyaknya even budaya seperti karawitan, jathilan maupun wayangan sering dijumpai di dusun ini.

Kebudayaan adalah sebuah basis identitas dari sebuah pedesaan. Boerdiau (2015) mengatakan bahwa budaya adalah kebiasaan-kebiasaan yang terus terulang hingga akhirnya menjadi tradisi yang disakralkan. Hal ini merupakan peran dari agen(individu) kepada struktur yang memiliki hubungan saling mempengaruhi. Kebiasaan-kebiasaan yang banyak dilakukan oleh msyarakat ngoro-oro adalah seperti gotong royong(sambatan), perkumpulan rutin dalam bentuk pengajian maupun tahllilan serta tradisi besar seperti hajatan pernikahan. Budaya ini dipegang teguh oleh masyarakat ngoro-oro dan dijadikan sebagai sesuatu yang dirutinkan serta memiliki konsekuensi sosial.

Kebudayaan juga merupakan tempat simbol dan makna diproduksi. Menurut Emile Durkheim (2012) bahwa simbol dan makna dalam budaya yang dilakukan dapat menjadi sakral maupun biasa(profan), hal ini tergantung bagaimana keyakinan masyarakat membentuk sebuah konsepsi tentang budaya yang

sedang dianut. Jika memiliki relasi dengan supranatural atau sesuatu yang diluar kemampuan manusia maka akan diarahkan pada konsepsi sakral, semisal sesaji. Sedangkan jika dianggap sebagai sesuatu yang biasa tanpa memiliki kekuatan supranatural akan diarahkan pada konsepsi profan. Sehingga kategorisasi budaya yang dianut masyarakat Ngoro-oro bisa diklasifikasikan dengan jelas.

Tulisan ini peneliti akan mencoba mengangkat dua budaya atau tradisi yang telah dijalani dan baru muncul di Padukuhan Ngoro-oro, yaitu *tirakatan*. Tradisi ini dilakukan pada malam memperingati kemerdekaan Indonesia, *tirakatan* banyak dilakukan di dusun-dusun lain. Namun untuk padukuhan Ngoro-oro baru tahun 2018 diadakan. Karena pada tahun-tahun sebelumnya belum pernah diadakan. Hal ini dikarenakan menggabung menjadi satu dengan yang ada di desa. Sebenarnya wacana untuk mengadakan tradisi ini sudah ada sejak lama. Namun berbenturan dengan beberapa hal.

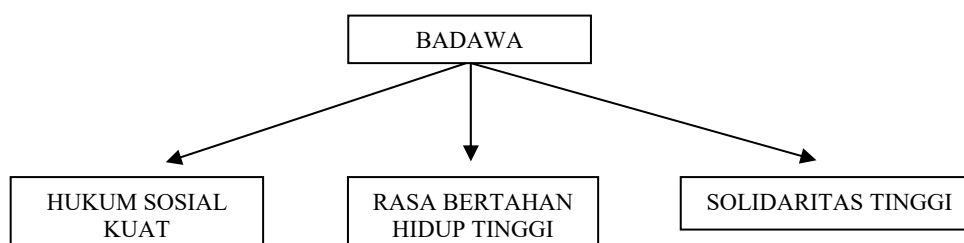
Tirakatan adalah sebuah tradisi yang mengandung banyak makna. Hal ini dikarenakan dalam sebuah acara *tirakatan*. Acara diisi oleh sebuah ritual dimana banyak sekali komposisi acara yang memiliki makna simbolis. Seperti contohnya pembuatan ingkung (ayam) dimana maknanya adalah untuk menjalin kebersamaan antar warga dan melepas status kasta dari semua warga. Namun disini penyusun tidak akan membahas acara *tirakatan* di padukuhan ngoro-oro dengan kacamata pembacaan simbol. Tapi menggunakan teori badawa Ibnu Khaldun dan Solidaritas Emile Durkheim yang mana secara jelas teori ini akan mengarah pada solidaritas yang ada antar warga terkait acara *tirakatan*. Baik sebelum sampai sesudah acara. Maka dari itu penyusun akan mencoba membaca bahwasanya *tirakatan* ini adalah sebuah kegiatan yang ada karena

hasil dari solidaritas antara warga Ngoro-oro yang mana akan lebih jelas dibahas di bawah.

Terdapat beberapa teori yang akan digunakan yaitu teori Badawa dari Ibnu Khaldun dan Solidaritas mekanik dari Emile Durkheim. Meskipun teori ini masuk dalam kategori teori klasik yang relevansinya dipertanyakan, namun dengan beberapa pembaruan dari pemikir-pemikir terpengaruh. Teori ini masih dapat digunakan untuk membaca sebuah fenomena sosial, tentunya dalam skala struktural sesuai gaya pemikir klasik. Seperti halnya dimana seorang sosiolog seharusnya memang merawat sebuah pemikiran seorang tokoh besar dengan hanya monumentasi. Tapi juga inovasi-inovasi baru terkait teori (Alatas, 2017).

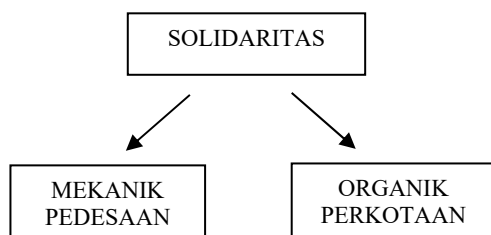
Teori badawa dan hadharah sebenarnya adalah teori yang merupakan konsepsi dari siklus sebuah negara.

Skema Ibnu Khaldun menunjukkan bawasannya pada dasarnya semua negara memiliki awal dalam bentuk Badawa (badui) atau masyarakat pedesaan. Dimana dalam masyarakat pedesaan ini mereka masih memiliki hukum sosial yang kuat daripada hukum tertulis. Hal ini dikarenakan ikatan mereka sangat kuat demi tujuan yang sama yaitu bertahan hidup. Seperti dalam kitab Al-Ibar pada bagian muqoddimah Ibnu khaldun telah menggambarkan secara ringkas bagaimana pola hidup masyarakat badawa. Mereka bertahan hidup dengan memanfaatkan hasil alam serta mengikuti arah hujan. Sehingga kehidupan mereka sangat bergantung pada alam (Khaldun, 2011). Pada era pedesaan saat ini teori ini tak sepenuhnya hancur. Namun tetap memiliki beberapa relevansi yaitu hukum sosial yang kuat dan juga ketergantungan terhadap alam.



Gambar 1. Skema masyarakat badawa dalam relevansi modern

Lalu ada teori solidaritas dari Emile Durkheim. Ada dua bentuk dalam konsepsi solidaritas Emile Durkheim yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Masyarakat desa termasuk dalam solidaritas mekanis. Yaitu mereka masih mempercayai tentang hubungan *genuine*. Sebuah hubungan dimana segala sesuatu tidak tergantung pada nilai keuntungan semata. Namun karena rasa memiliki sesama warga masyarakat mekanis juga memiliki kepatuhan kuat terhadap hukum sosial yang berlaku dalam suatu kelompok. Tidak jauh berbeda dengan konsep badawa Ibnu Khaldun. Perbedaannya adalah masyarakat mekanis tidak mengenal adanya nomaden atau berpindah tempat. Karena sesuai era Emile Durkheim masyarakat desa telah tinggal menetap. Solidaritas menjadi semacam struktur sosial yang nantinya akan membawa budaya-budaya baru bagi masyarakat yang ada.



Gambar 2. Skema solidaritas menurut Emile Durkheim

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini antara lain observasi dan studi literatur untuk melihat teori-teori terkait. Terdapat beberapa teori yang akan digunakan yaitu teori Badawa dari Ibnu Khaldun dan Solidaritas mekanik dari Emile Durkheim. Meskipun teori ini masuk dalam kategori teori klasik yang relevansinya dipertanyakan, namun dengan beberapa pembaruan dari pemikir-pemikir terpengaruh. Teori ini masih dapat digunakan untuk membaca sebuah fenomena sosial, tentunya dalam skala struktural sesuai gaya pemikir klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Tirakatan* dan Kenduri Di Ngoro-Oro: Analisis Budaya Masyarakat Menurut Perspektif Badawa Ibnu Khaldun Dan Solidaritas Emile Durkheim

Malam *tirakatan* dilaksanakan pada tanggal 16 Agustus 2018 merupakan malam *tirakatan* pertama yang dilakukan di Dusun Ngoro-oro. Hal ini terjadi karena tahun-tahun sebelumnya masyarakat padukuhan Ngoro-oro lebih memilih ikut ke Desa. Sebelum agenda malam *tirakatan* dilaksanakan, beberapa persiapan dilakukan diantaranya sound sistem dan juga penyusunan roundup acara. Roundown acara dirujuk pada surat yang didapat dari kecamatan. Sehingga acara inti sudah ditentukan dari kecamatan. Namun

beberapa modifikasi dilakukan oleh penyusun sehingga acara *tirakatan* memiliki warna baru.

Malam *tirakatan* di Ngoro-oro merupakan sebuah acara yang cukup sakral. Secara simbolitas acara ini adalah acara yang mampu mengumpulkan warga paling banyak daripada acara-acara sebelumnya. Bahkan antusiasme masyarakat terhadap acara *tirakatan* cukup tinggi. Target ayam yang hanya dibebankan per RT, membludak menjadi 10 ekor. Hal ini merupakan sebuah pencapaian yang cukup signifikan. Mengingat secara garis besar masyarakat Ngoro-oro termasuk sedikit apatis terhadap perayaan resmi.

Berdasarkan fenomena ini dan merujuk pada paradigma Badawa Ibnu Khaldun, kerekatan hubungan dan rasa tanggung jawab sosial menjadi faktor utamanya. Hal ini bisa dilihat bagaimana masyarakat secara genuine sangat bersemangat untuk mengikuti acara bahkan menambah kuantitas jumlah ayam yang ditargetkan. Rasa tanggung jawab sosial serta kepatuhan terhadap hukum masyarakat memberikan stimulus pada masing-masing individu untuk mengikuti aturan struktur sosial yang lebih besar. Peran daripada seorang pemimpin birokratif dusun juga menjadi pengaruh lain. Berkumpulnya warga desa juga merupakan andil dari rambu-rambu yang disampaikan oleh Kepala Dusun. Biasanya penyampaian rambu-rambu ini melalui pengumuman lewat pengeras suara di masjid. Rambu-rambu ini berperan sebagai pengingat akan hukum sosial dan tanggung jawab secara tersirat.

Tirakatan juga menjadi sarana bagaimana masyarakat bisa melakukan gotong royong untuk kepentingan bersama. Sesuai kaidah konformitas (Durkheim, 2011). Masyarakat akan merasa terpanggil jika sesamanya sedang melakukan kerja bakti atau yang lainnya. Mereka dengan kesadaran tanpa ajakan akan membantu. Hal ini juga terjadi pada persiapan *tirakatan*. Meskipun difasilitasi oleh mahasiswa KKN namun masyarakat juga memiliki inisiatif untuk mengambil peran khususnya dalam segi teknis dan konsumsi. Mereka merasakan bahwa kegiatan ini merupakan tanggung jawab bersama. Meskipun dalam teori dasarnya Emile Durkheim mengatakan tentang repesitas. Namun untuk masyarakat Ngoro-oro bentuk repesitas adalah hukuman dari mulut ke mulut. Jadi, apabila seseorang tidak membantu maka pemuda disana atau masyarakat akan mengatakan di belakang. Hal ini juga dialami oleh peneliti ketika berkumpul dengan pemuda.



Gambar 3. Suasana pembacaan acara tirakatan

Solidaritas menunjukkan puncaknya ketika acara dimulai. Masyarakat betul-betul berada di lokasi sampai acara selesai sekitar pukul 12.00 malam. Bahkan mereka melebur menjadi satu menikmati sajian bersama. Segregasi kelas antara birokratif, tokoh dengan masyarakat melebur menjadi satu tanpa adanya sekat. Dengan piring yang sama yaitu daun jati menyimbolkan seperti pembacaan Boerdiau (2010: 23-21) bahwasanya simbol dari makan bersama adalah kebersamaan dari masyarakat desa. Juga sebagai penguat identitas asli bahwasanya *tirakatan* adalah sarana untuk melestarikan budaya yang ada desa. Simbolitas lainnya adalah juga bahwasanya solidaritas yang ada di Desa merupakan sesuatu yang tidak akan pernah terlepas. Dimana akan membedakan dengan solidaritas di kota yang berbentuk kepentingan yang berorientasi keuntungan.



Gambar 4. Suasana makan bersama

Solidaritas mengambil peran utama dalam perayaan *tirakatan*. Hal ini dikarenakan titik konformitas dalam masing-masing masyarakat lebih besar dari sisi individualistiknya. Relevansi teori milik Durkheim dan Ibnu Khaldun masih bisa dirasakan dalam malam perayaan *tirakatan* masyarakat Ngoro-oro. Sisi positif dari solidaritas ini adalah terciptanya nilai yang cukup erat di kalangan masyarakat. Sanksi sosial muncul karena adanya penguatan nilai-nilai tersebut. Meskipun secara konteks tidak sama dengan konsepsi murni Durkheim yang lebih mengarah kepada represifitas. Tapi lebih kepada sanksi tersirat lewat mulut ke mulut.

KESIMPULAN

Kegiatan *tirakatan* merupakan salah satu wadah yang dapat digunakan untuk mempererat solidaritas warga. Berdasarkan pembacaan melalui paradigma fakta sosial khususnya solidaritas Emile Durkheim dan konsepsi badawa milik Ibnu Khaldun. *Tirakatan* yang dilakukan

pertama kali di Dusun Ngoro-oro mampu menstimulus solidaritas antar warga. Hal ini bisa dilihat dari animo masyarakat yang banyak datang serta kuantitas jumlah ayam yang melebihi prediksi. Solidaritas mekanis hanya bekerja di ranah masyarakat desa. Maka dari itu padukuhan Ngoro-oro menjadi contoh bagaimana solidaritas mekanik terbentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Syed Farid. 2017. *Ibn Khaldun: Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bourdieu, Pierre. 2016. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Waacana.
- Enan, M. Abdullah. 2013. *Biografi Ibnu Khaldun: Kehidupan dan Karya Bapak Sosiologi Dunia*. Jakarta: Zaman.
- Fashri, Fauzi. 2014. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.